

Pekerja sosial sebagai agen perubahan: Studi kasus peran pekerja sosial di perpustakaan

Gemma Hanggarsih Tiftazani¹ & Asep Saeful Rohman²

¹Program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

²Departemen Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
email: ¹ gemmazani@gmail.com; ² asep.saefulr@gmail.com

Abstract

This study is intended to describe social workers as agents of change. Social workers as a profession in Indonesia is still synonymous with the social profession which means working socially, done with voluntarily and not expecting an intention. The scope of this study is on volunteer social workers in rural libraries or in prisons libraries. The method used in this study is descriptive with a qualitative approach. Data acquisition through interviews, observation and literature review. The results illustrate the point in the library become the most desirable place for inmates to make the most of their time in search of entertainment and knowledge. The village library can be a place for people to engage actively in activities such as practicing computers, preserving local culture and knowledge, and entrepreneurship training. The conclusion of this study is that libraries, both village libraries and prison libraries can contribute to improving the quality of life of the community. The Profession of Social Workers participates and functions as a agent of change by involving themselves as educators, facilitators, community facilitators and partners for the government and the private sector

Keywords: social worker, agent of change, social, libraries volunteer, rural libraries, prison libraries.

Pendahuluan

Didalam pandangan masyarakat luas tidak sedikit yang belum mengetahui apa yang dapat dilakukan oleh seseorang pekerja sosial (yang kemudian disebut dengan Peksos). Secara umum, terutama di Indonesia, Peksos identik dengan pekerjaan klinis. Yaitu pekerja sosial yang bekerja untuk suatu instansi yang menangani kasus tertentu, seperti Peksos yang mendampingi anak yang berhubungan dengan hukum. Selain itu ada juga Peksos yang mendampingi di panti asuhan, panti jompo, dinas sosial, serta Peksos yang mendampingi para pecandu narkoba.

Peksos adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut (Zastrow dalam Luthfi J, 153). Terdapat beragam definisi pekerjaan sosial. Dilihat dari berbagai perspektif, pekerjaan sosial memiliki pengertian yang menyangkut mengenai suatu perubahan sosial. The International Federation of Social Workers (IFSW) memaparkan

definisi pekerjaan sosial yang telah disetujui oleh Rapat Umum IFSW dan Majelis Umum IASSW pada bulan Juli 2014 sebagai berikut.

Pekerjaan sosial adalah profesi berbasis praktik dan disiplin akademis yang mendorong perubahan sosial dan pembangunan, kohesi sosial, dan pemberdayaan dan pembebasan orang. Prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif dan penghormatan terhadap keragaman merupakan hal yang penting dalam pekerjaan sosial. Didukung oleh teori kerja sosial, ilmu sosial, humaniora dan pengetahuan lokal, kerja sosial melibatkan orang dan struktur untuk mengatasi tantangan hidup dan meningkatkan kesejahteraan

Dilain sisi, Pekerja Sosial dari perspektif yang berbeda dari pengertian yang sudah diuraikan diatas, menurut Istiana (2005) yakni sebagai berikut.

1. *Didalam setiap situasi pertolongan, pekerjaan sosial berkepentingan untuk memberikan fasilitas agar terjadi perubahan yang direncanakan.* Peksos memberikan fasilitas dalam arti tenaga, sarana, jaringan untuk mendukung adanya perubahan dari situasi tertentu. Perubahan tersebut jika terjadi dapat memberikan dampak positif kepada klien atau masyarakat. atau setidaknya mengurangi hal negatif dari keadaan sebelumnya.
2. *Pekerjaan sosial berusaha membantu orang atau institusi sosial (keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas) serta memperbaiki dan menangani keberfungsian sosial.* Membantu dan memperbaiki menangani keberfungsian sosial disuatu kelompok atau wilayah. Adalah kewajiban setiap Peksos melihat adanya situasi tersebut untuk turun tangan membantu bersama-sama dengan masyarakat, maupun pihak-pihak terkait untuk menyelesaikan suatu permasalahan, mengubah suatu kondisi menjadi fungsi sosialnya dapat berjalan kembali.
3. *Konsep-konsep teori sistem dipergunakan oleh Peksos untuk membantu orang agar dapat berinteraksi secara lebih efektif di lingkungan sosialnya.* Teori sistem berfokus pada *black box* dan *negatif feedback*. Kemudian juga menggali *feedback* dan *impact*. Teori sistem berusaha mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi perilaku.
4. *Didalam membantu orang mencapai tujuan dan memperbaiki fungsi sosialnya, Peksos harus mampu memberikan bantuan guna memperoleh sumber-sumber yang dibutuhkannya.* Pada poin ini, Peksos menjadi agen perubahan dengan memberikan bantuan untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Peksos dituntut memiliki pengetahuan yang luas mengenai pemecahan masalah, memiliki kemampuan untuk mencari celah yang dapat diraih. Seperti melakukan identifikasi masalah dan *problem solving*.

Dari penjelasan diatas, pengertian Pekerja Sosial yakni sebuah lembaga maupun perseorangan yang memiliki status sebagai pekerja sosial profesional yang memiliki peran penting sebagai seorang fasilitator, mentor, atau penghubung, sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dengan memberikan bantuan kepada suatu kelompok, individu, serta berupaya memperbaiki keberfungsian sosialnya melalui kemampuannya tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik melakukan suatu kajian tentang bagaimana pekerja sosial sebagai profesi yang turut berkontribusi sebagai agen perubahan pada masyarakat. Salah satu diantaranya yakni Peksos yang mengkhususkan dirinya sebagai Relawan di Perpustakaan yang ada di Perpustakaan Desa maupun Perpustakaan Lembaga Pemasarakatan (Lapas). Adapun metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Robert K. Yin (2009 : 1) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan sebuah metode yang mengacu pada penelitian yang mempunyai unsur *how* dan *why* pada pertanyaan utama penelitiannya dan meneliti masalah-masalah kontemporer (masa kini) serta sedikitnya peluang peneliti dalam mengontrol peritiswa (kasus) yang ditelitinya.

Pembahasan

Selain menjadi pekerja yang profesional, dalam arti menjalankan tugas di suatu instansi ataupun lembaga, seorang Peksos juga bisa menerapkan keilmuannya untuk melakukan suatu perubahan di dalam individu, sebuah kelompok, golongan, maupun masyarakat. Seorang Peksos dapat menjadi penggerak untuk memanfaatkan fasilitas umum yang belum maksimal pemanfaatannya; sebagai pemantik kegiatan kemasyarakatan; dimana ia dapat dijuluki sebagai agen perubahan sosial ditengah masyarakat yang membutuhkan perubahan yang lebih baik.

Berbagai peran Peksos yakni menggerakkan fasilitas umum untuk dimanfaatkan masyarakat; mengindentifikasi fasilitas yang dapat dimaksimalkan pemanfaatannya untuk kebutuhan masyarakat. contohnya adalah perpustakaan umum. Kemudian ia juga dapat berperan sebagai pemantik kegiatan pelibatan masyarakat (*community engagement*); kegiatan mengumpulkan masyarakat dalam berbagai ruang publik sebagai wadah untuk berkumpul, bertukar pendapat, dan menggerakkan aktifitas masyarakat agar lebih produktif. Contohnya menginisiasi arisan ibu-ibu PKK dengan diselipi kegiatan kajian pengetahuan ataupun berlatih keterampilan praktis seperti teknik merajut, keterampilan membuat kue, dan sebagainya.

Seorang Peksos juga dapat berperan dalam membantu keberfungsian fasilitas disuatu lembaga; seperti perpustakaan khusus di suatu lembaga ataupun instansi tertentu. Keberadaan pekerja sosial tidak hanya berkutat pada hal teknis yang memiliki tupoksi menangani masalah klinis, namun juga dapat menempatkan diri sebagai pekerja sosial diwilayah makro. Dengan memberikan perhatian disatu titik fasilitas umum yang dimiliki pemerintah, yang fungsinya seharusnya dapat dinikmati masyarakat yang mengakses instansi tersebut, keberadaan Peksos memungkinkan untuk menjadikan faslitas umum tersebut menjadi layak digunakan, dan memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan mewujudkan kesejahteraan sosial.

Peksos sebagai Agen Perubahan

Peksos bisa dikatakan sebagai agen perubahan terletak di jenis pekerja sosial dilingkup mezo dan makro. Artinya jangkauan Peksos sebagai agen perubahan lebih luas dibanding dalam lingkup mikro. Bukan berarti di ranah mikro seorang Peksos tidak berkontribusi dalam melakukan perubahan. Untuk membantu seorang individu mencapai keberfungsian sosialnya, Peksos telah melakukan suatu gerakan perubahan positif. Agen perubahan yang dimaksud disini adalah Peksos sebagai penghubung atau perantara suatu masyarakat untuk membantu menangani masalah, ataupun membantu agar terciptanya perubahan sosial yang berdampak pada kondisi sosial suatu kelompok ataupun masyarakat luas tersebut.

Perbedaan antara Peksos dalam lingkup mikro dan makro adalah jika mikro hanya terbatas pada perubahan suatu individu. Dampaknya untuk individu itu sendiri, sedangkan mezo-makro berhadapan dengan suatu kelompok (dalam jumlah besar maupun kecil) dampaknya juga lebih luas, baik untuk masyarakat, serta lingkungannya. Lebih lanjut, peran Peksos sebagai agen perubahan adalah ia memiliki beberapa kemampuan yang wajib dimiliki. Antara lain, mampu menganalisis masalah sosial; analisis kebijakan; memobilisasi perhatian masyarakat; serta mampu melakukan pengembangan sumber sosial (Cepi 2015, 86-88).

Dalam menganalisis masalah sosial, Peksos berarti memahami hakikat masalah dalam perubahan sosial. Peksos harus mengidentifikasi dengan teliti apa yang sebenarnya terjadi, masalah apa yang menyebabkan ketidakharmonisan situasi sosial disuatu tempat. Setelah Peksos dapat menganalisis masalah, selanjutnya menganalisis kebijakan apa yang tepat untuk menjawab masalah tersebut. Peksos melaksanakan suatu standar kerja dengan cara mengidentifikasi kriteria-kriteria yang akan dianalisis, memastikan dampak kebijakan

terhadap klien, serta menganalisis nilai-nilai dan keyakinan yang berlaku dalam suatu masyarakat tersebut yang teridentifikasi permasalahan.

Sebagai Peksos, pekerjaan utama adalah menghadapi klien. Proses interaksi dengan individu maupun kelompok merupakan hal pokok yang harus dijalani. Bagian dari kemampuan berinteraksi Peksos dalam menghadapi klien salah satunya adalah mampu menerjemahkan pemahaman terhadap situasi sosial. Kemudian mampu menggerakkan atau mampu bekerjasama dengan masyarakat dalam mencapai tujuan meraih perubahan.

Setelah dapat menemukan masalah yang ada, menganalisis kebijakan perlu diadakan guna memberikan langkah yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Peksos tidak bisa bekerja sendirian dalam hal ini, perlu partisipasi masyarakat ataupun klien. Bersama-sama dengan masyarakat, Peksos dapat berperan sebagai pemimpin, penghubung, perantara, maupun fasilitator. Kemampuan berkomunikasi dan membangun hubungan baik diperlukan. Jika Peksos telah mendapat perhatian masyarakat, akan memudahkan dalam langkah berikutnya, yaitu dalam menggali sumber sosial. Partisipasi aktif masyarakat sangat dibutuhkan, karena mereka yang sebenarnya lebih mengetahui apa yang bisa mereka lakukan. Peksos memberikan arahan, dan melakukan penyelidikan (*probbing*) informasi yang diperlukan, yang dapat merujuk kepada suatu pemecahan masalah dengan menemukan sumber-sumber informasi terpercaya yang bisa dimanfaatkan.

Peksos dalam Ranah Pendidikan Masyarakat Melalui Perpustakaan

Seperti yang telah dijelaskan diatas, Peksos dapat memanfaatkan layanan perpustakaan di lembaga pemasyarakatan sebagai sarana membantu narapidana untuk menjadi lebih baik. Perpustakaan merupakan sarana pendidikan yang bersifat non formal. Ini hanya salah satu contoh yang akan diuraikan secara jelas dalam tulisan ini. Karena masih banyak bidang lain bagi seorang Peksos untuk berkarya menjadi bagian dari perubahan sosial yang positif. Seperti di lingkungan sekolah, lingkungan suatu daerah tertinggal, maupun di organisasi sosial. Misalnya di yayasan yang menangani para penyandang difabel.

Perpustakaan adalah mencakup suatu ruangan, bagian dari gedung atau bangunan atau gedung tersendiri yang berisi buku-buku koleksi, yang diatur dan disusun sedemikian rupa, sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca (Sutarno NS 2006, 11). Menurut Lasa perpustakaan merupakan kumpulan atau bangunan fisik sebagai tempat buku dikumpulkan dan disusun menurut sistem tertentu atau keperluan pemakai (Lasa Hs 2007, 12). Sedangkan didalam Undang-Undang No. 43 tahun

2007 tentang Perpustakaan, dalam Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Dalam perjalanan eksistensinya selama beberapa dekade ini, perpustakaan memunculkan persepsi dikalangan masyarakat mengenai kondisinya. Jika beberapa tahun silam mungkin perpustakaan masih terkenal dengan *layout* gedung tua, petugas yang tidak ramah, sepi pengunjung, buku yang sudah tidak layak untuk dibaca dan berbagai opini dan citra lainnya. Kini hal tersebut perlahan mulai ditepis sesuai dengan perkembangan jaman. Banyak pihak yang mulai peduli dengan pentingnya keberadaan perpustakaan sebagai sarana belajar dalam pendidikan. Mulai dari masyarakat, pihak pemerintah, ataupun kalangan swasta. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan perpustakaan yang memberikan pelayanan yang baik, seperti perpustakaan umum, yakni perpustakaan yang dikelola oleh pemerintah.

Jika perpustakaan umum yang ada masih minim melakukan pengembangan, serta keberadaannya masih jarang diketahui, keberadaan Peksos dapat membantu untuk lebih menghidupkan perpustakaan agar dapat dimanfaatkan oleh lebih banyak masyarakat luas. Misalnya Peksos menjadi *Library Supporter* atau Relawan Perpustakaan yang berkiprah dalam mengembangkan perpustakaan umum maupun desa. Peksos terlibat secara aktif bersama Pustakawan maupun Staf di Perpustakaan Umum maupun Perpustakaan Desa dalam mengembangkan program layanan pemberdayaan bagi masyarakat pemustakanya.

Dalam Peraturan Menteri Desa, PDT dan Transmigrasi No 22 Tahun 2016 tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 disebutkan bahwa dana desa dapat dipergunakan untuk pengembangan perpustakaan desa. Hal ini menjadi salah satu faktor dimana perpustakaan harus diperhatikan keberadaan dan penyelenggaraanya. Di beberapa daerah di Indonesia telah menerapkan atau mengimplementasikan amanat undang-undang desa tersebut, dimana suatu desa harus mengalokasikan dananya dari anggaran dana desa untuk pengadaan bahan bacaan maupun pengembangan perpustakaan desa. Peran Peksos disini dapat menjadi penggagas desa yang belum memiliki perpustakaan desa. Dengan menggandeng perpustakaan daerah setempat, memberikan penjelasan kepada pemerintah desa untuk menyelenggarakan perpustakaan desa untuk masyarakat. kemudian manfaat apa yang dapat diraih ketika perpustakaan desa diwujudkan untuk masyarakat.

Dalam hal ini perpustakaan dapat eksis karena dukungan dari pemerintah, adapula perpustakaan yang tumbuh secara mandiri. Biasanya jenis perpustakaan yang dikembangkan secara mandiri merupakan perpustakaan pribadi, perpustakaan khusus, Taman Baca Masyarakat, dan lain-lain. Bukan berarti perpustakaan pribadi sumber dana ataupun sumber sarana prasarana juga dari pribadi. Namun dapat bekerja sama dengan berbagai pihak. Banyak individu, organisasi, kelompok yang memiliki kemauan untuk mendirikan perpustakaan. Dengan berbagai tujuan, baik untuk benar-benar menjawab keprihatinan atas pendidikan dan kesadaran ilmu pengetahuan yang kurang, untuk memenuhi kebutuhan suatu kelompok tertentu guna mendukung kebutuhannya.

Dapat dilihat dari Undang-Undang tentang Perpustakaan dijelaskan juga bahwa fungsi perpustakaan demikian besar dan berpotensi mampu berkontribusi dalam memberikan pengaruh untuk mengubah tingkat kualitas hidup masyarakat melalui layanan-layanan yang diselenggarakan. Dalam Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa perpustakaan harus :

1. mengembangkan layanan sesuai kemajuan IPTEK
2. dapat bekerjasama dengan berbagai pihak
3. pengembangan perpustakaan sesuai kebutuhan masyarakat dengan memanfaatkan TIK
4. meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan Bangsa
5. mengembangkan perpustakaan secara berkesinambungan

Selama ini perpustakaan seringkali mendapat urutan prioritas terakhir dari pemerintah dalam segi pembangunan maupun pengembangannya. Dana yang dianggarkan untuk perpustakaan pun jauh dari kesan bahwa perpustakaan ini merupakan sarana publik yang penting atau krusial bagi masyarakat. Hal ini bisa dilihat, perpustakaan kabupaten belum sepenuhnya berkembang di Indonesia. Bahkan masih ada beberapa kabupaten yang belum memiliki perpustakaan daerah. Padahal jika kita belajar dari negara-negara lain, seperti Singapura, yang memiliki Sumber Daya Alam terbatas, dapat menjadi negara maju dan memiliki pendapatan tinggi untuk negaranya karena pembangunan manusia lebih diutamakan. Kemudian pembangunan pada segi yang lain tentu akan mengikuti. Hal tersebut tentu didasarkan pada pandangan yang menyatakan bahwa kesuksesan negara sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dimiliki.

Peksos sebagai Relawan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)

Dalam situs socialworkdegreeguide.com dijelaskan bahwa dalam sistem lembaga pemasyarakatan, pekerja sosial memiliki tanggung jawab pekerjaan yang unik, yang terfokus pada rehabilitasi. Peksos dituntut untuk mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam mencegah residivisme dan masalah psiko-sosial dengan memberikan pendidikan serta menawarkan rekomendasi pelayanan sosial untuk mengintegrasikan warga binaan saat akan kembali ke masyarakat. Dalam keseharian seorang Pekerja Sosial di Lapas memiliki tugas antara lain :

1. Bertanggung jawab melakukan penilaian psikologis untuk menentukan tingkatan fungsi kesehatan mental Narapidana.
2. Mengevaluasi apakah ada gangguan kesehatan atau penyalahgunaan zat mental terhadap narapidana.
3. Memberikan sesi konseling individu maupun kelompok.
4. Mengajarkan narapidana mengenai keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, biasanya dilakukan dalam kelompok rehabilitasi.
5. Mempersiapkan narapidana untuk mengintegrasikan kembali kehidupan mereka kedalam kehidupan mereka di luar penjara.

Kemudian dari sisi administratif, Peksos bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugas-tugas administratif seperti : menulis rencana perawatan; mengorganisir catatan menyeluruh; menjaga file rinci, dan berkomunikasi dengan profesional peradilan pidana lainnya pada kasus narapidana. Peksos di lembaga pemasyarakatan memiliki tugas yang rinci dan bertanggungjawab terhadap sejumlah narapidana yang menghuni lembaga pemasyarakatan tersebut. Diantaranya harus memiliki komunikasi dan manajemen yang kuat. Serta memiliki kreatifitas yang tinggi dalam hal keterampilan. Kemudian memiliki kemampuan untuk mengatur batas-batas interpersonal, namun tetap memiliki rasa berbelas kasih dan dedikasi yang tinggi untuk membantu narapidana menuju perubahan yang positif.

Menurut Ritter dkk. (2009) dalam Cepi (2015) terdapat 101 bidang pelayanan untuk pekerja sosial. Dari 101 bidang ini, terbagi menjadi 15 bagian untuk berkarir yaitu :

1. Karier dibidang kesejahteraan anak
2. Karier dibidang jejaring sekolah dasar dan lanjutan
3. Karier dibidang lanjut usia (Lansia)
4. Karier dibidang perawatan kesehatan
5. Karier dibidang kesehatan mental dan adiksi

6. Karier dibidang intervensi krisis
7. Karier dibidang peradilan dan pemasyarakatan
8. Karier dibidang forensik pekerjaan sosial
9. Karier dibidang internasional dan HAM
10. Karier dibidang pengentasan kemiskinan dan tunawisma
11. Karier dibidang politik
12. Karier dibidang praktik komunitas
13. Karier dibidang kepemimpinan dalam organisasi pelayanan manusia
14. Karier dibidang penelitian dan akademis
15. Karier dibidang lain-lainnya diluar pekerjaan sosial

Pekerja sosial didalam lembaga pemasyarakatan dapat menerapkan keilmuan secara profesional, dimana seorang Peksos dapat menjadi pendamping belajar Narapidana dalam menghadapi suatu masalah. Selain itu ia juga dapat berperan sebagai fasilitator dalam meraih kembali Hak Asasi sebagai Manusia, serta membantu Narapidana dalam mencari bekal untuk saat bebas nanti. Kebebasan dalam arti luas, baik dari segi mental, ketrampilan, serta kesiapan dalam mengintegrasikan diri kedalam masyarakat. Kemudian Peksos juga dapat berperan sebagai Tutor yang bergerak dalam bidang pengentasan kemiskinan dan tunawisma kepada Narapidana. Ini menunjukkan ranah yang dapat diarungi seorang Peksos sangat luas.

Menurut Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 Dalam mempersiapkan Narapidana terkait mengintegrasikan ke kehidupan bebas; ia dapat menjadi edukator yang memberikan sesi konseling secara individu maupun kelompok; mengajarkan Narapidana pada berbagai keterampilan hidup sehari-hari; Peksos bisa memanfaatkan layanan yang dimiliki lembaga pemasyarakatan (Lapas) sesuai ketentuan yang berlaku. Di Indonesia, setiap Lapas memiliki tanggung jawab dalam menerapkan pembinaan serta memberikan layanan untuk Narapidana. Termasuk layanan perpustakaan sebagai sarana belajar dan berkegiatan warga binaan.

Peksos didalam lembaga pemasyarakatan memiliki tanggungjawab antara lain : melakukan penilaian psikologis untuk memantau kesehatan mental Narapidana; mengevaluasi adanya gangguan kesehatan atau penyalahgunaan zat mental; memberikan sesi konseling; mengajarkan keterampilan; mempersiapkan mengintegrasikan kembali kehidupan di luar penjara. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara dan kerja tim. Kreatifitas Peksos dibuktikan disini untuk mewujudkan Narapidana yang diperhatikan agar menjadi Narapidana sebagai manusia yang lebih baik.

Kerja tim yang dimaksudkan adalah Peksos melakukan kerjasama dengan pihak-pihak tertentu. Seperti dalam melakukan penilaian psikologis, Peksos perlu menggandeng psikolog ataupun psikiatri. Kegiatan ini diperlukan, sehingga diwajibkan masuk kedalam belanja anggaran di lembaga tersebut. Namun jika tidak ada anggaran untuk memanggil tim ahli tersebut, keahlian Peksos sebagai '*penghubung*' diperlukan untuk melaksanakan kewajibannya sebagai Pekerja Sosial di lembaga pemasayarakatan. Misalnya, Peksos bekerjasama dengan Universitas mengajak mahasiswa Program Studi Psikologi untuk melakukan praktik di lembaga pemsayarakatan.

Kemudian dalam realisasi sesi konseling, Peksos dapat melakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung berarti Peksos melakukan *face to face* dengan narapidana, baik secara individu maupun kelompok. hal ini dilakukan baik dalam kondisi normal, juga bisa dalam keadaan dimana sedang terjadi sesuatu yang mengharuskan narapidana untuk melakukan konseling. Secara tidak langsung, dapat dilakukan melalui kegiatan *outbond*, permainan atau *games*. Kegiatan ini menjadi sarana hiburan, menghilangkan kejenuhan narapidana, penghilang stres, serta memberikan kesempatan ruang gerak dan aktifitas yang monoton. Sesi konseling dapat dilakukan disela-sela kegiatan tersebut. Misalnya, Peksos melakukan permainan pengenalan dengan metode dibagi dalam beberapa kelompok. Mereka diminta membuat *yel-yel*, memberi nama kelompok yang unik, kemudian mengenalkan diri dengan menyebutkan nama, kasus yang dialami, lalu gambaran perasaan yang saat ini dialami dengan memperagakannya.

Tidak semua tugas Peksos disini dikerjakan seorang diri. Seperti dalam hal ketrampilan, lembaga pemsayarakatan biasanya menyediakan sarana prasarana sebagai tempat narapidana menyalurkan bakatnya. Seperti meubeler atau pertukangan, menganyam, dan lain-lain. Peksos dapat berperan mengajak masyarakat yang memiliki bakat mengajarkan ketrampilan untuk berbagi ilmu dengan warga binaan. Mengajak masyarakat membantu proses pembinaan narapidana merupakan langkah untuk memberitahu masyarakat diluar lembaga pemsayarakatan untuk tidak menutup diri kepada narapidana, karena mereka juga manusia biasa sama seperti mereka. kemudian disisi lain merupakan bagian dari proses asimilasi narapidana. Proses asimilasi dilakukan agar narapidana dapat menyesuaikan diri ke masyarakat sebelum keluar dari lembaga pemsayarakatan. Artinya bahwa Peksos dapat membantu narapidana dalam proses mengintegrasikan diri ke masyarakat.

Mempersiapkan narapidana agar menyesuaikan diri di lingkungan bebas nanti selain itu dapat pula Peksos memanfaatkan layanan yang disediakan di lembaga pemasyarakatan. Didalam Undang-Undang RI No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pada Pasal 14 ayat (1) disebutkan bahwa arapidana memiliki hak yang dimiliki selama menjalani proses tahanan, yaitu: (a) melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya; (b) mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani; (c) mendapatkan pendidikan dan pengajaran; (d) mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak; (e) menyampaikan keluhan; (f) mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang; (g) mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan; (h) menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya; (i) mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi); (j) mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga; (k) mendapatkan pembebasan bersyarat; (l) mendapatkan cuti menjelang bebas; dan (m) mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Mengupayakan hak-hak yang tertuang dalam undang-undang tersebut, maka lembaga pemasyarakatan sesungguhnya dapat menyelenggarakan sarana dan layanan perpustakaan. Dalam undang-undang perpustakaan pun menjelaskan setiap lembaga ataupun instansi disarankan memiliki perpustakaan khusus dalam menunjang kebutuhan suatu lembaga tersebut. Sehingga secara kebijakan, mendirikan / menyediakan perpustakaan sebagai sarana kegiatan maupun belajar sangatlah relevan bagi masyarakat saat ini.

Peksos dapat memanfaatkan layanan perpustakaan tersebut guna meraih Narapidana yang berpengetahuan, dan berwawasan luas. Perpustakaan dapat dijadikan sebagai sarana penunjang kegiatan pembinaan yang telah dilaksanakan lembaga pemasyarakatan. Menurut Zybert (2011) bahwa keberadaan perpustakaan memiliki berbagai manfaat untuk Narapidana, antara lain :

- Membaca sebagai penggunaan waktu luang yang konstruktif sebagai metode mengurangi stres, dan sebagai sarana untuk meminimalkan perilaku yang tidak diinginkan
- Membaca dapat mempertemukan kebutuhan emosional dan kepentingan intelektual
- Membaca dapat meningkatkan pengetahuan dasar dan lanjutan
- Membaca dapat mengembangkan ciri-ciri kepribadian positif
- Membaca dapat mengembangkan kepekaan estetika dan apresiasi seni dan pendidikan
- Membaca dapat mengembangkan kemampuan kognitif

- Membaca dapat berfungsi mempersiapkan menjalani kehidupan dan bekerja setelah bebas
- Selain untuk narapidana, keberadaan perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan profesional staf penjara (lembaga masyarakat)

Dengan memanfaatkan satu sisi layanan saja, seperti perpustakaan, Peksos dapat meraih beberapa hal dalam membantu narapidana. Sehingga kemampuan Peksos untuk mengembangkan perpustakaan, sebagai sarana yang memadahi dan mencukupi kebutuhan narapidana sangat diperlukan. Keberadaan perpustakaan bisa menjadi satu hal yang bisa dimanfaatkan narapidana untuk membebaskan dirinya dari lingkungan dan ruang gerak yang dibatasi. Peksos dalam mengembangkan perpustakaan antara lain dapat bekerjasama dengan Perpustakaan Umum (Daerah) sebagai lembaga pembina. Menurut Zybert (2011) dalam hal menerapkan kebijakan, maka Peksos dapat terlibat dalam beberapa kegiatan berikut :

- Pengembangan dan pemeliharaan
- Menyediakan ruang perpustakaan
- Mengalokasikan dana yang cukup untuk peralatan dan bahan koleksi
- Memperhatikan hak dan tanggungjawab pengguna
- Mengakomodasi pelatihan yang tepat untuk staf perpustakaan

Salah satu contoh partisipasi Peksos di Lapas dalam pemanfaatan perpustakaan yang seperti yang dilakukan di perpustakaan Rutan Klas II B Wonosari, Gunungkidul. Pengamatan dan wawancara dilakukan dengan beberapa Petugas Rutan mengenai layanan perpustakaannya. Diperoleh informasi bahwa didalam Rutan Wonosari memiliki perpustakaan yang didalamnya terdapat kurang lebih 500 eksemplar buku untuk diakses Warga Binaan. Pada saat pengamatan dilakukan (Februari 2017), gedung Rutan sedang dilakukan renovasi, termasuk gedung perpustakaan didalamnya. Sehingga dalam beberapa bulan layanan perpustakaan tidak diselenggarakan untuk sementara waktu.

Buku-buku yang dimiliki Perpustakaan Lapas Wonosari merupakan buku yang cukup lama tahun terbitnya, sebagian diantaranya adalah hibah dari perpustakaan umum daerah setempat. Karena bukunya yang lawas, dan jumlahnya tidak banyak sehingga warga binaan tidak banyak yang meminjam. Diambil dari beberapa keterangan Narapidana, mereka sudah bosan dengan buku yang ada, bahkan ada yang mengatakan sudah khatam semua buku yang ada di Perpustakaan Rutan Wonosari tersebut.

Selang beberapa minggu kemudian jumlah pengunjung Perpustakaan Rutan Wonosari meningkat. Hal ini terjadi setelah Petugas Lapas yang bertanggungjawab di wilayah perpustakaan bernama Nur Ryanto melayankan buku baru hibah dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) yang selama ini masih tersimpan rapi dalam kardus.

Sebelumnya penulis berdiskusi dengan Nur Ryanto mengenai pelayanan perpustakaan. Beliau bercerita bahwa sebenarnya ada buku baru bantuan dari Perpusnas namun tidak berani melayankan karena sebelumnya ada instruksi tidak boleh dilayankan sebelum ada instruksi selanjutnya dari Perpusnas. Karena jangka waktu pemberian buku dengan instruksi yang tak kunjung datang, penulis memberi saran agar petugas Lapas mengkonfirmasi mengenai kelanjutan ‘nasib’ pemanfaatan buku tersebut.

Beberapa hari kemudian (Mei 2017), gedung perpustakaan sudah siap beroperasi memberikan pelayannya kembali, begitu pula buku baru dari Perpusnas sudah mengisi gedung perpustakaan yang baru direvonasi itu. Seiring dengan jam layanan yang mulai aktif kembali, pengunjung semakin lama semakin meningkat. Hal ini dikatakan oleh *Tamping* Perpustakaan bernama Heri bahwa dengan adanya buku baru yang dilayankan menjadikan jumlah pengunjung perpustakaan meningkat.

Peksos dalam Program CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Peksos melakukan penanganan masalah di tingkatan tidak hanya secara individu, namun juga melingkupi secara makro, yaitu kelompok, keluarga. Peksos perlu memiliki pemahaman mengenai metode atau strategi dalam melakukan perubahan organisasi masyarakat dan kebijakan. Dalam bidang industri, terdapat Peksos yang bekerja di perusahaan-perusahaan bisnis yang kemudian memunculkan istilah pekerja sosial industri (PSI). Dalam pekerjaannya, PSI terbagi dengan memberikan layanannya secara internal dan eksternal. Secara internal, PSI bertanggungjawab untuk membangun kapasitas SDM perusahaan, memberikan konseling, serta terapi baik kepada individu maupun kelompok untuk pegawai perusahaan. Sedangkan secara eksternal, PSI memiliki tugas dan bertanggungjawab terhadap program CSR dalam hal pengembangan kebijakan, advokasi, dan strategi pelaksanaan program.

Salah satu Program CSR dibidang pengembangan perpustakaan di Indonesia yang cukup sukses salah satunya yakni program Perpuseru yang digagas oleh salah satu NGO yakni Coca-Cola Foundation Indonesia (CCFI). Perpuseru merupakan program pengembangan perpustakaan sebagai Pusat pembelajaran dan berkegiatan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat berbasis TIK (CCFI, 2015). Dengan mengadakan

kegiatan pelibatan masyarakat dengan menggunakan atau memanfaatkan teknologi informasi seperti pelatihan TIK, workshop, seminar, dialog, diskusi, pelatihan softskill maupun keterampilan, dan sebagainya. Perpustakaan yang menggunakan model Perpuseru dikembangkan dengan berbasis teknologi informasi dan komunikasi yakni untuk meningkatkan penggunaan dan jumlah layanan komputer dan internet sebagai sarana akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat. Program ini diharapkan dapat berkelanjutan melalui penerapan strategi advokasi untuk tujuan membangun kemitraan melalui teknik lobi, marketing/promosi, dan publikasi di media. Adapun sumber daya seperti anggaran kegiatan, peningkatan kapasitas staf, penambahan sarana dan fasilitas Perpustakaan juga diberikan fasilitasi dari program tersebut.

Survey CIMS (*Common Impact Measurement System*) pernah diselenggarakan oleh Program Perpuseru pada tahun 2016 lalu di beberapa sampel perpustakaan daerah, termasuk di Wonosari Gunung Kidul. Survey tersebut merupakan survey tentang dampak pengukuran manfaat perpustakaan. Melalui survey tersebut dapat diketahui bahwa pada sektor perekonomian, 64% pengunjung perpustakaan merasakan manfaat dalam penggunaan layanan perpustakaan untuk mendapatkan tawaran kerja karena menggunakan layanan informasi di perpustakaan untuk mencari pekerjaan. 71% pengunjung perpustakaan merasa memiliki kualifikasi yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan. Kemudian sebesar 60% pengunjung perpustakaan yang bekerja menyatakan pendapatan mereka menjadi lebih meningkat. Dari segi kesehatan, sebesar 88% pengunjung perpustakaan menyatakan bahwa informasi kesehatan yang diperoleh dari mengakses layanan di perpustakaan membuat hidup mereka lebih sehat. 89% informasi kesehatan yang diperoleh di perpustakaan mampu membantu mereka membuat keputusan terkait penanganan masalah kesehatan. Dan dari segi pendidikan, sebesar 80% pelajar dan mahasiswa menyatakan prestasi akademis mereka mengalami peningkatan berkat mengakses layanan di perpustakaan yang telah bermitra dengan Program Perpuseru.

Dari hasil survey CIMS tersebut menggambarkan bahwa dengan menggunakan layanan informasi di perpustakaan, masyarakat mendapatkan manfaat yang besar, terutama dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Tidak hanya sekedar perpustakaan sebagai tempat membaca dan meminjam buku saja. Melalui survey tersebut terbukti bahwa perpustakaan telah memberikan dampak nyata bagi pengguna perpustakaan dan masyarakat disekitarnya.

Terkait dengan kegiatan di Perpustakaan, kisah inspiratif ditemukan dari beberapa desa di daerah Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui penelitian ini diketahui peran Peksos dalam kegiatan perpustakaan di desa-desa tersebut yakni sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan kepada desa untuk mengembangkan perpustakaannya sebagai pusat kegiatan dan belajar masyarakat dengan memanfaatkan layanan perpustakaan maupun layanan TIK, serta berbagai kegiatan pelibatan masyarakat.

Di Perpustakaan ‘Ngalang Membaca’ di Desa Ngalang Kecamatan Gedangsari misalnya, Peksos memberikan pelatihan kepada masyarakat yang membutuhkan pembekalan kemampuan dalam mengoperasikan komputer. Mereka diantaranya adalah petugas RW yang sedang menangani perencanaan dana pembangunan di masing-masing dusun. Menurut Sri Mulyati, pengelola Perpustakaan ‘Ngalang Membaca’, dengan mengikuti pelatihan TIK, peserta menjadi lebih mengenal seluk beluk perangkat komputer dan dapat mengoperasikan komputer secara dasar sehingga mereka mulai terampil sebagai petugas di dusun mereka masing-masing. Selain itu di perpustakaan ini budaya Jawa dilestarikan melalui kegiatan pelatihan “*miru jarik*”. Harapannya, ketika ada perhelatan kebudayaan lokal, masyarakat bisa memakai pakaian adat sendiri serta melestarikan adat tersebut. Pelatihan juga dilengkapi dengan materi pembuatan “*sanggan manten*” (hantaran pengantin). Dengan bekal keterampilan tersebut, masyarakat dapat memanfaatkannya sebagai modal untuk berwirausaha.

Pelatihan terkait pemanfaatan TIK bagi masyarakat desa juga diselenggarakan secara aktif oleh Perpustakaan Desa ‘Ngudi Ilmu’ di Desa Planjan Kecamatan Sapto Sari dengan melibatkan Peksos. Menurut pengelolanya, Budi Santosa, sasaran pelatihan TIK yang pernah diselenggarakan yakni terutama untuk kalangan pemuda. Mereka dikenalkan dengan perangkat komputer serta dilatih aplikasi *office* seperti MS Word dan MS Excel. Dengan mengikuti pelatihan tersebut, para pemuda yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang tinggi, dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan komputer. Mereka juga dilatih cara mengakses informasi melalui internet sehingga dapat mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan bagi berbagai keperluan. Program internet sehat menjadi salah satu materi yang diberikan bagi para pemuda di desa ini.

Kemudian di perpustakaan desa lainnya, yakni Perpustakaan Desa ‘Lestari’ di Desa Umbulrejo Kecamatan Ponjong, diadakan berbagai pelatihan bagi para pengusaha kecil. Perpustakaan ini bermitra dengan Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (DISPERINDAGKOP) Wonosari Gunung Kidul. Mereka mengundang Petugas untuk

menjadi narasumber dalam kegiatan pelatihan pengemasan olahan makanan ringan. Masyarakat desa ini juga mengikuti pelatihan bersama Balai Penelitian Teknologi Bahan Alam - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (BPTBA-LIPI) Playen Gunungkidul untuk memperdalam wawasan tentang pengolahan dan pengemasan berbagai produk olahan makanan. Pengusaha mikro yang menghadiri kegiatan tersebut bersama Peksos (fasilitator), antara lain Pengusaha klanting, peyek, kripik ketela, kripik tempe, ceriping pisang dan roti. Pelatihan yang diselenggarakan di Balai Desa Umbulrejo tersebut dilatih oleh Narasumber bernama Sukimin. Pada tahap pelatihan berikutnya, pelaksanaannya di selenggarakan di LIPI Playen Gunungkidul.

Para peserta yang terdiri dari pelaku usaha olahan makanan merasakan dampak positif setelah mengikuti berbagai pelatihan yang difasilitasi perpustakaan desanya. Peserta menjadi tahu dan dapat menerapkan trik-trik pengemasan yang tepat dan informatif. Dengan informasi yang lengkap pada kemasan produk seperti pencatuman identitas produsen yang tadinya tidak dicantumkan, serta cara mengemas yang praktis, ekonomis, dan higienis, tidak menutup kemungkinan konsumen dan pelanggan produk olahan makanan ringan akan semakin bertambah.

Kegiatan pelibatan masyarakat juga secara aktif dilakukan di perpustakaan desa 'Ngudi Kawruh' di desa Pundungsari Kecamatan Semin. Di Perpustakaan ini, keberadaan komputer dan internet telah dimanfaatkan oleh salah satu pengunjung perpustakaan bernama Ibu Yuni. Beliau sering mencari resep-resep makanan ringan untuk dipraktekkan di rumahnya. Salah satu resep yang menarik perhatiannya adalah Kue Bawang Pangsit. Berbekal pengetahuan dari layanan internet di perpustakaan desa, Ibu Yuni mencoba mempraktekkan resep tersebut bersama Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Pundungsari. Diakui oleh Ihwan Mulyana, Kepala Desa Pundungsari, manfaat nyata (*impact*) dari kegiatan tersebut menghasilkan kegiatan yang sangat produktif bagi para anggota KWT. Produk yang mereka hasilkan saat ini sudah mulai dipasarkan di warung-warung dan diminati banyak konsumen karena rasa kue bawang pangsit ini cukup enak. Semangat makin nampak dari para anggota KWT untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran tersebut agar lebih dirasakan manfaatnya kedepan.

Simpulan dan Saran

Pekerja Sosial (Peksos) dapat melakukan berbagai kegiatan sosial yang berdampak positif bagi masyarakat. Tidak hanya sebagai pekerja dilingkungan instansi pemerintah yang

selama ini diketahui masyarakat secara awam, namun banyak ranah yang dapat dijajaki Peksos diberbagai bidang, contohnya seperti di Perpustakaan.

Terdapat berbagai jenis perpustakaan sesuai dengan ruang lingkup layanan dan kebutuhan masyarakat penggunanya. Perpustakaan khusus merupakan jenis perpustakaan yang dinaungi oleh suatu lembaga baik pemerintah maupun swasta untuk memenuhi kebutuhan pengguna di lembaga tersebut. Contoh dari perpustakaan khusus adalah perpustakaan lembaga pemasayarakatan (Lapas). Keberadaan perpustakaan Lapas dapat berperan secara maksimal sebagai sarana belajar dan berkegiatan untuk memenuhi kebutuhan Narapidana. Peksos dapat berperan sebagai edukator (tutor) dan pendamping belajar para Narapidana dalam memenuhi kebutuhan informasi untuk tujuan rekreatif/hiburan (*edutainment*), maupun untuk menambah wawasan pengetahuan sebagai bekal bagi mereka saat kembali kepada masyarakat.

Peksos juga dapat berperan dalam pengembangan perpustakaan umum seperti perpustakaan desa dan Taman Bacaan Masyarakat. Seorang Peksos dapat berperan dan berfungsi menjadi jembatan (mediator) untuk menghubungkan perpustakaan desa agar lebih dimanfaatkan oleh masyarakat melalui berbagai kegiatan pelibatan masyarakat. Diantaranya seperti pelatihan komputer, fasilitasi pelatihan kewirausahaan, serta kegiatan pelestarian kebudayaan lokal sebagai warisan tradisi daerah masing-masing. Semakin banyak kegiatan positif yang dilakukan, semakin ramai perpustakaan. Gaung perpustakaan akan semakin luas dalam menarik minat masyarakat untuk datang mengunjungi dan mendapatkan manfaat nyata untuk peningkatan kualitas hidupnya.

Profesionalisme Profesi Peksos dapat terus dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan serta pelibatan mereka dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat. Sehingga dalam hal ini pemerintah maupun stakeholders lain dapat menjadikan Peksos sebagai mitra dalam pencapaian tujuan tersebut. Pekerja Sosial kiranya dapat terlibat dan dilibatkan secara aktif sebagai agen perubahan bersama-sama dengan para profesional lain seperti dengan Pustakawan, Guru, Psikolog, Dosen, termasuk Pegawai Pemerintah maupun swasta.

Daftar Pustaka

- Cepi Yusrun A. 2015. *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Elsbieta Barbara Zybert. 2011. *Prison Libraries in Poland : Partners in Rehabilitation, Culture, and Education*. Dalam *Library Trends*, Vol. 59, No. 3, 2011 ("Library and

- Information Services to Incarcerated Persons : Global Perspectives” edited by Vibeke Lehmann), pp. 409-426. The Board of Trustees, University of Illinois.
- IFSW. 2014. *Global Definition of Social Work*. Berne-Switzerland. Diakses dari : <http://ifsw.org/get-involved/global-definition-of-social-work/>
- Istiana Hermawati. 2005. *Metode dan Teknik dalam Praktik Pekerja Sosial*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Lasa, HS. 2007. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher.
- Luthfi, J. 2014. *Negara kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*. Malang : Intrans Publishing.
- Peraturan Menteri Desa, PDT dan Transmigrasi No 22 Tahun 2016 tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2017
- Sutarno NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta : CV Sagung Seto. 2006.
- Tim Perpuseru. 2015. *Handout Pelatihan Strategi Pengembangan Perpustakaan*. Jakarta : CCFI.
- Undang-Undang RI No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.
- Undang-Undang RI No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- Yin, Robert K. 2009. *Studi Kasus : Desain dan Metode*. ed.1. Jakarta : Raja Grafindo Persada.